

BAB III

MICA-MFA 2009: Tujuan, Proyek, dan Dampak

3.1. Tujuan MICA-MFA 2009

Salah satu tujuan utama dari perjanjian yang dibuat pada tahun 2009 adalah untuk meningkatkan pertukaran budaya yang saling menguntungkan dengan meningkatkan mobilitas para seniman, kurator, dan profesional. Kegiatan ini tidak hanya terfokus pada pameran sementara, melainkan juga mencakup transfer pengetahuan jangka panjang, kolaborasi dalam kurasi, dan pelatihan bersama. Institusi seperti Dewan Warisan Nasional Singapura (NHB) dan Réunion des Musées Nationaux Perancis (RMN) memiliki peranan krusial dalam mendukung pertukaran ini (MFA Singapura, 2009).

Tujuan kedua adalah untuk menunjukkan keistimewaan seni. Melalui dukungan untuk penyelenggaraan pameran dan pertunjukan besar yang melintasi negara, kedua negara berusaha untuk memberikan akses bagi rakyatnya terhadap program budaya yang berkualitas tinggi. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa menghargai bentuk-bentuk seni, baik yang klasik maupun modern, mulai dari haute couture hingga warisan budaya Peranakan. (Cai, 2011).

Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan Singapura sebagai pusat seni dunia. Dengan menjalin kemitraan bersama tokoh budaya Eropa yang berpengaruh, Singapura berusaha meningkatkan eksposurnya di tingkat internasional dan menempatkan dirinya sebagai pusat interaksi budaya global. Kesepakatan ini memberikan kesempatan bagi Singapura untuk mengadakan pameran dan

pertunjukan besar serta menghadirkan cerita multikulturalnya yang khas kepada audiens luar negeri, khususnya di Paris (MFA Singapura, 2009).

Tujuan keempat adalah membangun kemampuan lembaga dengan kerjasama resmi antara museum nasional dan institusi budaya. Kesepakatan ini membantu lembaga di Singapura dalam mendapatkan pengetahuan di area seperti perjanjian peminjaman internasional, pelestarian, perancangan pameran, dan manajemen kurator. Pengembangan profesional ini berperan pada kemajuan ekosistem museum dan galeri Singapura (Cai, 2011).

3.2. Proyek Utama MICA-MFA 2009

Acara pertama yang muncul dari perjanjian MICA-MFA 2009 adalah *Christian Lacroix: The Costumier*, yang berlangsung di Museum Nasional Singapura dari bulan Maret hingga Juni 2009. Pameran ini menampilkan lebih dari 80 kostum pertunjukan dan 60 sketsa dari perjalanan karier teater Lacroix, banyak di antaranya belum pernah dipamerkan di luar Eropa. Acara ini diselenggarakan bekerja sama dengan Centre National du Costume de Scène dan Musée des Arts Décoratifs di Paris. Pameran ini mendapatkan pujian karena mampu menggabungkan elemen mode, pertunjukan, dan warisan dalam konteks Asia (Wallpaper, 2022; Reuters, 2009).

Dalam dunia seni pertunjukan, Festival Seni Singapura 2009 menerima kedatangan kelompok-kelompok dari Prancis seperti Compagnie 111, Théâtre Le Palace, dan Malabar, yang semuanya terlibat dalam program kerja sama yang baru. Acara ini memberikan kesempatan kepada penonton di Singapura untuk merasakan keunikan teater dan tari Prancis modern, serta mendorong interaksi di balik

panggung melalui penyelenggaraan lokakarya dan diskusi publik (MFA Singapore, 2009).

Acara paling penting dari segi budaya adalah pameran Baba Bling. Pameran “Baba Bling”, pertama kali dipamerkan di Museum Nasional Singapura, merupakan salah satu eksplorasi warisan Tionghoa Peranakan yang paling komprehensif dan menggugah budaya (Museum Nasional Singapura, 2009). Melalui tampilan perhiasan, tekstil, furnitur, dan benda-benda sehari-hari yang semarak dan mewah, pameran ini mengundang pengunjung untuk mempelajari dunia Tionghoa Peranakan yang penuh perhiasan, yang sering disebut sebagai Tionghoa Selat atau Babas dan Nyonyas. Komunitas ini, yang muncul dari perkawinan campuran imigran Tionghoa dengan orang Melayu dan Indonesia setempat, mengembangkan budaya hibrida unik yang telah secara mendalam membentuk lanskap sejarah dan budaya Singapura (Khoo, 1996).

Istilah “Peranakan” secara umum merujuk pada keturunan imigran Tionghoa yang menetap di Kepulauan Melayu, khususnya di Malaka, Penang, dan Singapura, dan mengadopsi adat istiadat setempat sambil mempertahankan aspek-aspek budaya Tionghoa. Perpaduan ini menghasilkan identitas khas yang ditandai dengan bahasa sinkretis (Baba Melayu), masakan (seperti laksa dan ayam) buah keluak), adat istiadat, dan nilai estetika (Tan, 2010).

“Baba Bling” memanfaatkan kekayaan budaya hibriditas ini, yang menunjukkan bagaimana kaum Peranakan menegosiasikan modernitas dan tradisi melalui budaya material. Dalam konteks kolonial di mana batas-batas budaya sering kali ditetapkan secara kaku, kaum Peranakan mengaburkan batas-batas ini

melalui pakaian dan ornamen. Pameran ini berfungsi sebagai dokumentasi sekaligus perayaan kosakata visual mereka—kosakata yang lebih banyak membahas tentang status dan identitas daripada tentang keindahan (Yeoh & Huang, 2000).

Inti dari pameran ini adalah gagasan bahwa perhiasan dan kostum dalam masyarakat Peranakan tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga merupakan ekspresi penting dari kekayaan, status perkawinan, dan kepemilikan sosial. Perhiasan yang dihiasi dengan emas dan berlian—kerongsang (bros), gesper ikat pinggang, anting-anting, dan jepit rambut—berfungsi sebagai bentuk mata uang sosial (Gwee, 2009). Dipamerkan pada kebaya dan sarung yang disulam dengan rumit, ornamen-ornamen ini menyiarkan status keluarga dan peran wanita di dalamnya.

Yang paling menarik adalah cara pameran tersebut menggambarkan pernikahan Peranakan sebagai puncak dari tampilan visual tersebut. Pernikahan, yang sering berlangsung selama 12 hari, merupakan tontonan publik di mana mas kawin pengantin wanita tidak hanya mencakup perhiasan tetapi juga perabotan, keramik, dan pakaian—semuanya dikurasi dengan cermat untuk menandakan kekayaan dan kecanggihan budaya keluarga. Pusaka-pusaka ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki makna simbolis dan emosional yang dalam, yang menjadi landasan keberlangsungan dan identitas keluarga (Tan, 2010).

“Baba Bling” secara efektif menyoroiti bagaimana estetika Peranakan memadukan motif-motif Cina, Melayu, India, dan Eropa menjadi idiom lokal yang unik (Khoo, 1996). Misalnya, perhiasan yang dipamerkan menampilkan perpaduan

simbolisme Cina (seperti burung phoenix dan naga), motif bunga Melayu, dan teknik kerawang Eropa. Kombinasi ini menghasilkan barang-barang yang tidak hanya ahli secara teknis tetapi juga kaya secara visual dan berlapis secara budaya.

Kain yang dipamerkan—seperti kebaya, blus tipis yang sering dipadukan dengan sarung batik—semakin menggambarkan perpaduan budaya ini. Meskipun kebaya memiliki akar Jawa dan Melayu, perempuan Peranakan menghiasinya dengan sulaman rumit dan renda yang dipengaruhi oleh penjajah Portugis dan Belanda. Sarung, yang sering dipesan dari para ahli Batik di Jawa, menceritakan kisah melalui pola simbolis dan pewarna yang cerah, yang menggarisbawahi jaringan kosmopolitan tempat kaum Peranakan berpartisipasi (Museum Nasional Singapura, 2009).

Perabotan dan barang-barang rumah tangga juga mencerminkan hibriditas ini. Lemari, cermin, dan kursi yang dihiasi dengan tatahan mutiara, lapisan pernis, dan gaya pertukangan Cina memenuhi ruang pameran di samping set porselen halus dan pinang perak. Barang-barang rumah tangga ini menunjukkan selera Peranakan yang halus dan kegemaran mereka untuk memadukan pengaruh lokal dan asing dalam kehidupan sehari-hari (Chan, 2011).

Aspek yang menarik dari “Baba Bling” adalah fokusnya pada peran perempuan, khususnya Nyonya, sebagai kurator dan pembawa budaya visual. Dalam masyarakat Peranakan, perempuan adalah agen utama estetika domestik, yang bertanggung jawab untuk memilih, memelihara, dan memamerkan pusaka keluarga. Tindakan berpakaian—ritual harian untuk membentuk diri dan

mengartikulasikan budaya—dengan demikian diresapi dengan makna yang lebih dalam (Yeoh & Huang, 2000).

Kebaya Nyonya, dengan kain transparan dan sulaman berhias, merupakan simbol kesederhanaan dan daya tarik. Kebaya ini menonjolkan bentuk tubuh wanita sekaligus memperlihatkan keterampilan wanita dalam menyulam dan selera dalam memadukan perhiasan. Dengan memamerkan kebaya dari berbagai periode waktu, pameran ini menelusuri perubahan kepekaan mode dan pengaruh mode global yang semakin besar pada busana Peranakan. Pameran ini juga mengingatkan pengunjung akan kerja keras dan seni yang digunakan untuk menciptakan pakaian ini—yang sebagian besar dibuat dengan tangan oleh para wanita itu sendiri (Gwee, 2009).

Perhiasan yang dikenakan oleh Nyonyas tidak hanya merupakan cerminan kekayaan tetapi juga perwujudan cinta dan kekerabatan. Hadiah perhiasan menandai pertunangan, pernikahan, dan kelahiran, dengan merangkai narasi pribadi ke dalam logam dan batu mulia. Melalui kisah-kisah yang intim seperti itu, “Baba Bling” memanusiakan tampilan emas dan berlian yang memukau, menghubungkannya dengan memori emosional dan warisan budaya (Tan, 2010).

Berlatar belakang kolonialisme Inggris, kaum Peranakan sering kali menjadi pengadopsi awal modernitas di Asia. Banyak yang berpendidikan bahasa Inggris, bekerja di layanan sipil, dan terhubung dengan jaringan perdagangan internasional. Hal ini memungkinkan mereka mengakses barang impor, mode Barat, dan teknologi modern—yang semuanya dirujuk secara halus dalam pameran tersebut (Trocki, 2006).

Foto, surat, dan iklan awal yang disertakan dalam “Baba Bling” menunjukkan bahwa kaum Peranakan adalah konsumen cerdas yang secara selektif memasukkan tren global ke dalam gaya hidup mereka. Namun, modernitas ini tidak pernah bertentangan dengan tradisi. Sebaliknya, budaya Peranakan menafsirkan ulang barang-barang modern melalui sudut pandang lokal. Jam-jam Eropa ditempatkan di samping altar leluhur; perabotan bergaya Victoria diletakkan di bawah kaligrafi Cina. Dualitas ini secara kuat tergambar dalam tata letak pameran, yang menyandingkan Timur dan Barat, tradisi dan inovasi, sakral dan sekuler (Museum Nasional Singapura, 2009).

Pameran “Baba Bling” memainkan peran penting dalam upaya yang lebih besar untuk melestarikan warisan budaya takbenda Singapura. Dalam dunia yang semakin mengglobal dan homogen, pameran seperti ini memperkuat nilai sejarah dan identitas lokal (Chan, 2011). Dengan mengkurasi dan mengontekstualisasikan budaya material Peranakan, Museum Nasional memposisikannya bukan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai tradisi hidup yang terus berkembang.

Lebih jauh, pameran ini berkontribusi pada narasi nasional yang lebih luas yang merayakan multikulturalisme. Suku Peranakan, sebagai salah satu komunitas hibrida paling awal di Singapura, mewujudkan kemungkinan integrasi dan koeksistensi budaya. Warisan mereka—yang tertuang dalam sulaman, porselen, dan emas—berfungsi sebagai gambaran kecil masyarakat Singapura yang beragam (Khoo, 1996).

Pameran “Baba Bling: The Peranakan Chinese and the Art of Adornment”, yang berawal di Museum Nasional Singapura kemudian memikat pengunjung di

Musée du Quai Branly di Paris. Upaya lintas budaya ini tidak hanya mengungkap seluk-beluk budaya material Peranakan tetapi juga memposisikan Singapura sebagai pusat dinamis identitas hibrida, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap diplomasi budaya dan pencitraan warisan.

Budaya peranakan, yang lahir dari perkawinan campur antara imigran Tionghoa dan penduduk Melayu setempat, merupakan campuran tradisi yang kaya yang merangkum masa lalu Singapura yang pluralistik. Melalui perhiasan yang berhias, kebaya yang disulam dengan rumit, dan artefak domestik yang mewah, pameran Baba Bling menyajikan leksikon visual tentang status, feminitas, dan hibriditas. Transplantasinya yang sukses dari Asia Tenggara ke museum Eropa mengundang eksplorasi resonansi global warisan lokal. Esai ini secara kritis mengkaji pementasan pameran internasional, menekankan signifikansinya dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya, menantang paradigma orientalis, dan memajukan kekuatan lunak Singapura.

Presentasi Baba Bling di Musée du Quai Branly di Paris dari Oktober 2010 hingga Januari 2011 merupakan bagian dari musim budaya yang lebih luas yang bertajuk "Singapore Festivarts," yang bertujuan untuk mempersembahkan seni dan budaya Singapura yang beraneka ragam kepada khalayak Eropa. Acara ini dimungkinkan oleh penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) pada tahun 2009 antara Museum Peradaban Asia Singapura dan Musée du Quai Branly Prancis, yang menandai kemitraan kelembagaan yang signifikan dalam bidang warisan dan museologi (National Heritage Board, 2009).

Kedatangan pameran di Paris menandai pameran berskala besar pertama budaya material Peranakan dalam konteks Eropa. Hal ini tidak hanya menandakan pendalaman hubungan budaya antara Prancis dan Singapura, tetapi juga mencerminkan daya tarik dan kelayakan internasional narasi warisan Singapura. Melalui kolaborasi kuratorial, kedua lembaga bersama-sama menciptakan dialog transnasional yang melampaui artefak untuk mencakup nilai-nilai bersama dalam pendidikan, pelestarian budaya, dan keterlibatan publik.

Kolaborasi ini menyoroti bagaimana museum dapat berfungsi sebagai aktor diplomatik aktif, yang membina hubungan antarnegara melalui dialog budaya. Peran Singapura dalam memprakarsai pameran internasional bergengsi tersebut menunjukkan posisinya yang terus berkembang sebagai produsen budaya, bukan sekadar konsumen budaya. Pergeseran ini penting dalam mendefinisikan ulang identitas negara di panggung dunia—dari negara-kota pascakolonial menjadi pemimpin dalam representasi antarbudaya.

Baba Bling edisi Paris dikurasi untuk melibatkan pengunjung dalam pengalaman hidup masyarakat Peranakan. Daripada sekadar memajang benda-benda dalam wadah steril, pameran tersebut menciptakan kembali suasana rumah tradisional Peranakan. Perabotan ditata dalam suasana rumah, dan manekin berpakaian kebaya warna-warni berdiri di atas meja, mencerminkan keintiman kekeluargaan dan pelaksanaan ritual.

Instalasi interaktif memungkinkan pengunjung untuk merasakan budaya Peranakan melalui keterlibatan multisensori. Lokakarya tentang manik-manik dan lukisan batik, demonstrasi kuliner Peranakan, dan pertunjukan langsung adat

pernikahan tradisional diadakan selama periode pameran. Pengalaman ini mengubah penonton pasif menjadi peserta aktif, memfasilitasi apresiasi yang lebih dalam terhadap tradisi masyarakat yang kaya.

Acara-acara khusus diselenggarakan untuk menarik dan melibatkan beragam demografi. Hari-hari keluarga mendorong pembelajaran antargenerasi, sementara tur dan ceramah yang dikurasi oleh para antropolog dan sejarawan budaya memberikan kedalaman ilmiah. Sebuah aplikasi seluler yang menampilkan pengalaman realitas tertambah diluncurkan untuk melengkapi pameran, menghidupkan artefak dan memungkinkan pengguna berinteraksi dengan ruang-ruang Peranakan secara digital.

Pengunjung Prancis, banyak yang baru pertama kali mengenal budaya Peranakan, memberikan tanggapan positif. Ulasan dari media Prancis menyoroti orisinalitas, keterampilan, dan penyajian pameran yang hidup. Tontonan "bling" tidak hanya berfungsi sebagai rangsangan estetika, tetapi juga sebagai gerbang naratif ke dunia hibriditas Asia Tenggara yang penuh nuansa (RFI, 2010). Testimoni pengunjung sering kali menyebutkan kehangatan, semangat, dan rasa keintiman budaya pameran sebagai hal yang menonjol.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari tur internasional Baba Bling adalah tantangannya terhadap kerangka orientalis yang umum terlihat dalam representasi budaya Asia di Barat. Museologi Barat tradisional sering menggambarkan artefak Asia sebagai sesuatu yang eksotis, abadi, dan statis. Sebaliknya, Baba Bling menampilkan budaya Peranakan sebagai sesuatu yang dinamis, hidup, dan berkembang.

Dengan menonjolkan seni, agensi, dan inovasi masyarakat Peranakan—terutama kaum perempuannya—pameran tersebut mengubah gagasan tentang subjek Timur yang pasif. Estetika yang hidup dari objek-objek yang dipamerkan dikontekstualisasikan melalui kisah-kisah pribadi, sejarah sosial-politik, dan ritual domestik. Narasi-narasi ini mengubah posisi artefak Peranakan dari ranah yang eksotis menjadi ranah yang intim dan berlandaskan sejarah.

Selain itu, desain pameran ini berfokus pada pengalaman hidup keluarga Peranakan, bukan hanya membingkai mereka sebagai subjek kolonial. Penggunaan foto-foto pribadi, surat-surat, dan sejarah lisan menambah kedalaman emosional pada pameran, yang memungkinkan pengunjung untuk terhubung dengan budaya material pada tingkat manusia. Pendekatan kuratorial ini sejalan dengan metodologi dekolonial yang mengutamakan suara-suara adat dan pengetahuan berdasarkan pengalaman.

Pameran ini juga menciptakan peluang untuk wacana akademis. Diskusi panel yang diadakan selama pameran menampilkan para cendekiawan Asia Tenggara dan profesional museum yang mengeksplorasi tema hibriditas, memori, dan penerjemahan budaya. Program-program ini lebih jauh menekankan pentingnya menyuarakan komunitas yang secara historis terpinggirkan di ruang seni dan warisan global.

Keberhasilan Baba Bling di tingkat internasional telah melayani kepentingan strategis Singapura yang lebih luas dalam diplomasi budaya. Sebagai negara-bangsa muda dengan sumber daya alam yang terbatas, Singapura semakin beralih ke kekuatan lunak untuk memproyeksikan pengaruh dan menumbuhkan niat

baik. Budaya—terutama dalam bentuk pameran, festival, dan pertukaran seni—telah menjadi sarana utama untuk mengartikulasikan identitas Singapura di panggung global.

Baba Bling menawarkan narasi alternatif terhadap citra Singapura sebagai pusat keuangan hipermodern. Ia menekankan kedalaman sejarah dan keberagaman budaya negara-kota tersebut. Penggambaran penuh nuansa ini mendapat sambutan dari khalayak dan lembaga Eropa, yang mulai mengakui Singapura tidak hanya sebagai tempat yang sukses secara ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga warisan dan tradisi.

Melalui pameran tersebut, Singapura menunjukkan kapasitasnya untuk menyusun konten budaya kelas dunia, terlibat dalam kemitraan kelembagaan yang bermakna, dan menghidupkan narasi sejarah dengan relevansi kontemporer. Strategi soft power ini memiliki manfaat jangka panjang, termasuk peningkatan pariwisata budaya, kolaborasi akademis, dan niat baik bilateral.

Secara praktis, pameran ini juga membuka pintu bagi pertukaran budaya dan pendidikan di masa mendatang antara lembaga Singapura dan Prancis. Program residensi mahasiswa, beasiswa penelitian, dan pameran keliling muncul sebagai hasil langsung dari keterlibatan budaya ini, yang semakin mempererat hubungan antara kedua negara.

Meskipun banyak keberhasilannya, pementasan Baba Bling di tingkat internasional bukannya tanpa kritik. Beberapa akademisi dan komentator mempertanyakan apakah pertunjukan yang memukau itu berisiko mengestetisasi atau mengkomodifikasi budaya yang ingin dilestarikannya. Ada kekhawatiran

bahwa penekanan pada emas, gemerlap, dan kemewahan dapat mengaburkan narasi sosial-budaya yang lebih dalam dari komunitas Peranakan, seperti isu peran gender, sejarah kolonial, dan hubungan antaretnis.

Selain itu, proses penerjemahan makna budaya lintas batas bahasa dan nasional menimbulkan tantangan kuratorial. Memastikan bahwa makna simbolis objek tidak hilang atau disalahartikan memerlukan pelabelan yang cermat, panduan multibahasa, dan program publik yang kuat. Isu-isu ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas yang dihadapi museum dalam menyeimbangkan tontonan dengan substansi, khususnya saat bekerja lintas budaya.

Kendati demikian, kurator secara aktif menanggapi masalah ini dengan menyertakan materi interpretatif, panduan audio, dan penceritaan kontekstual di seluruh pameran. Dengan demikian, mereka mengurangi risiko keterlibatan yang dangkal dan mendorong interpretasi reflektif. Umpan balik dari pengunjung museum dan survei pasca-pameran menunjukkan tingkat pemahaman dan apresiasi budaya yang tinggi di antara para peserta.

Warisan Baba Bling terus membentuk cara Singapura terlibat dengan platform budaya internasional. Keberhasilan pameran di Musée du Quai Branly membuka jalan bagi kolaborasi di masa mendatang, termasuk pertukaran pameran, kemitraan penelitian, dan festival budaya. Pameran ini juga membantu meningkatkan profil warisan Peranakan di kalangan akademisi dan komunitas museum global.

Di dalam negeri, sambutan positif di luar negeri telah menghidupkan kembali minat terhadap warisan Peranakan. Lembaga pendidikan memasukkan

unsur-unsur pameran ke dalam kurikulum, sementara museum lokal berinvestasi dalam memperluas koleksi Peranakan mereka. Diaspora juga menanggapi dengan kebanggaan baru, menyadari bahwa warisan unik mereka dirayakan dan dihargai di panggung dunia.

Keberhasilan pameran tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak perlu bergantung pada bentuk-bentuk seni elit atau narasi sejarah agung semata. Objek sehari-hari seperti pakaian, perhiasan, furnitur jika disajikan dengan cermat, dapat menjadi utusan yang kuat bagi identitas nasional dan memori budaya.

Pengakuan internasional tersebut mendorong digitalisasi pameran Baba Bling, yang memungkinkan khalayak global untuk merasakan budaya Peranakan secara daring. Kehadiran digital ini telah memastikan keberlangsungan dan aksesibilitas pameran, serta melanjutkan dampak edukatif dan diplomatiknya jauh melampaui ruang galeri fisik.

Projek terakhir yang dilakukan adalah Singapour Festivarts, sebuah festival yang diadakan di Paris untuk membawa budaya Singapura lebih dekat kepada publik Prancis. Di samping pameran barang-barang bersejarah, festival ini juga menampilkan pertunjukan dari T. H. E. Dance Company dan penayangan film-film terkenal dari Singapura seperti 881 dan Here. Acara-acara ini memberikan wawasan yang beragam dan mendalam mengenai seni kontemporer Singapura serta berperan penting dalam meningkatkan pemahaman budaya antara kedua negara (MFA Singapore, 2010).

3.3 Dampak

Salah satu dampak dari kesepakatan ini adalah kemajuan profesional yang ditawarkannya di bidang kebudayaan Singapura. Berbagai lembaga di Singapura, seperti Dewan Warisan Nasional, Esplanade – Teater di Teluk, dan Museum Nasional Singapura, memperoleh manfaat dari kolaborasi dengan mitra-mitra mereka di Prancis. Ini mencakup program pertukaran pengetahuan, pameran bersama, dan residensi seniman. Upaya-upaya ini memperkaya praktik kuratorial setempat dan mendorong inovasi. Lebih jauh, eksposur publik dari proyek-proyek yang berkaitan dengan perjanjian ini menyoroti identitas Singapura yang terus berkembang sebagai masyarakat yang beraneka ragam budaya dan inovatif (Cai, 2011). Bagi Prancis, kesepakatan ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengaruh budayanya di kawasan Asia Tenggara. Institusi Prancis mendapatkan akses ke fasilitas pameran modern di Singapura serta masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya. Keberhasilan dan perhatian terhadap acara serta pameran Prancis di Singapura mencerminkan dedikasi Prancis untuk pertukaran budaya global dan mendukung seniman Prancis dalam memasuki pasar Asia. Inisiatif ini sejalan dengan sasaran kebijakan luar negeri Prancis yang lebih besar untuk menjaga relevansi budaya di seluruh dunia (Kementerian Luar Negeri Singapura, 2010). Tidak hanya Singapura dan Prancis, negara seperti Korea Selatan menetapkan suatu strategi untuk membangun citra negara di tingkat global dengan meningkatkan kemampuan dari sektor budaya tradisionalnya yang dikenal sebagai kebijakan Han Brand. (N. M. Prameswari, H. Susiatiningsih, dan R. Windiani,

2022). Bahkan dalam skala lebih kecil, Pemerintah Kota Pekalongan, Indonesia menjadikan warisan budaya sebagai fokus utama dalam pengembangan kota kreatif, yang kemudian membawa Kota Pekalongan menjadi anggota UCCN di tahun 2014 (Yuniar, E. T., Susiatiningsih, R. H., & Wahyudi, F. E., 2022)

Di luar pameran dan pertunjukan, kesepakatan antara MICA dan MFA mendukung pertukaran pendidikan serta pengembangan kapasitas lembaga. Kegiatan lokakarya, proyek kurasi bersama, dan program pelatihan memberi kesempatan bagi para profesional dari Singapura untuk mendapatkan wawasan dari sistem museum dan galeri yang sudah mapan di Prancis. Pengalaman ini berdampak pada peningkatan pengetahuan teknis di berbagai bidang seperti konservasi, katalogisasi, dan perencanaan interpretasi. Pengembangan profesional ini juga berkontribusi untuk menstandarisasi praktik di berbagai lembaga budaya di Singapura yang terus berkembang (Cai, 2011). Keberhasilan proyek-proyek awal ini menjadi dasar bagi program-program kerja sama di masa mendatang, seperti Festival Voiluh! Prancis–Singapura 2019 (Ambassade de France à Singapura, 2019)

